

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Gambaran tempat penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di bengkel las yang berada disekitar Desa Lemahbang Kabupaten Pasuruan. Berdasarkan penelitian di Desa Lemahbang Kabupaten Pasuruan terdapat 4 bengkel las yang terdiri dari 5 orang pekerja setiap bengkelnya. Di Desa Lemahbang, Kecamatan Sukorejo sendiri merupakan daerah industri, seperti contoh daerah yang padat dengan berbagai pabrik industri air minum, industri pembuatan bola basket, industri pembuatan mebel kayu dan home industry pembuatan segala cemilan mulai dari roti kering, kripik pisang, roti basah. Kecamatan Sukorejo sendiri terletak di jalur pantura antara Malang dan Surabaya.

4.1.2 Data Umum

Data umum merupakan karakteristik umum responden meliputi umur, jenis kelamin, pendidikan, lama waktu pengelasan dan pernah dapat pengetahuan tentang APD yang disajikan dalam bentuk distribusi dan tabel distribusi frekuensi sebagai berikut:

Tabel 4.1 Tabel Data Umum pekerja las di Desa Lemahbang Kabupaten Pasuruan Tahun 2021

Data Umum	Jumlah	
	f	%
Usia		
21 – 25 tahun	6	30
26 – 30 tahun	10	50
>30 tahun	4	20
Pendidikan		
SD	0	0
SMP	7	35
SMK	13	65
Perguruan Tinggi	0	0
Masa Bekerja		
1 – 2 tahun	3	15
2 – 3 tahun	8	40
3 – 4 tahun	4	20
4 – 5 tahun	5	25
Dapat Pengetahuan APD		
Pernah	4	20
Tidak pernah	16	80

(Sumber: Data Primer, 2021)

Berdasarkan data umum usia diperoleh setengahnya responden sebanyak 10 orang (50%) berumur 26-30 tahun dan sebagian kecil berusia >30 tahun sebanyak 4 orang (20%). Berdasarkan data umum pendidikan di atas dapat diketahui bahwa sebagian besar pendidikan responden sebanyak 13 orang (65%) memiliki pendidikan SMA dan

hampir setengahnya responden berpendidikan SMP sebanyak 7 orang (35%). Berdasarkan data umum masa bekerja diketahui bahwa hampir setengahnya responden memiliki masa bekerja sebesar 8 orang (40%) dan sebagian kecil memiliki masa bekerja sebesar 3 orang (15%). Berdasarkan data umum pengetahuan diperoleh hampir seluruhnya responden tidak pernah dapat pengetahuan tentang penggunaan APD sebanyak 16 orang (80%) dan sebagian kecil pernah dapat pengetahuan tentang penggunaan APD sebesar 4 orang (20%).

4.1.3 Data Khusus

Dari hasil penelitian didapatkan data khusus dari pekerja las. Hasil data khusus diperoleh dari berdasarkan kuisisioner yang telah peneliti berikan kepada responden. Data khusus yang diperoleh peneliti sebagai berikut :

Tabel 4.2 Faktor Pengetahuan Penggunaan APD Pada Pekerja Las di Desa Lemahbang Kabupaten Pasuruan Tahun 2021

No	Kategori	Frekuensi	Persentase%
1	Baik	3	15%
2	Cukup	7	35%
3	Kurang	10	50%
Jumlah		20	100%

(Sumber: Data Primer, 2021)

Berdasarkan tabel 4.2 menunjukkan bahwa dari 20 responden berdasarkan faktor pengetahuan penggunaan APD pada pekerja las di

Desa Lemahbang Kabupaten Pasuruan diperoleh setengahnya pengetahuan pekerja las kurang sebanyak 10 orang (50%).

Tabel 4.3 Tabulasi silang pengetahuan penggunaan APD pada pekerja las di Desa Lemahbang Kabupaten Pasuruan Tahun 2021

Data Umum	Pengetahuan Pekerja Las						Jumlah	
	Baik		Cukup		Kurang		f	%
	f	%	f	%	f	%		
Usia								
21 – 25 tahun	0	0	0	0	6	30	6	30
26 – 30 tahun	0	0	6	30	4	20	10	50
>30 tahun	3	15	1	5	0	0	4	20
Pendidikan								
SD	0	0	0	0	0	0	0	0
SMP	3	15	3	15	1	5	7	35
SMK	0	0	5	25	8	40	13	65
Perguruan Tinggi	0	0	0	0	0	0	0	0
Masa Bekerja								
1 – 2 tahun	0	0	0	0	3	15	3	15
2 – 3 tahun	0	0	1	5	7	35	8	40
3 – 4 tahun	1	5	2	10	1	5	4	20
4 – 5 tahun	2	10	2	10	1	5	5	25
Dapat Pengetahuan APD								
Pernah	3	15	0	0	1	0	4	20
Tidak pernah	0	0	6	30	10	50	16	80

(Sumber: Data Primer, 2021)

4.2 Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian bahwa pengetahuan pekerja las tentang penggunaan APD di desa Lemahbang Sukorejo Kabupaten Pasuruan, yaitu pengetahuan penggunaan APD dalam kategori kurang 10 orang (50%), cukup 7 orang (35%), baik 3 orang (5%).

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui pancaindera manusia, yakni indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga (Notoatmodjo, 2012).

Sunaryo mengatakan bahwa perilaku yang didasari pengetahuan akan lebih langgeng daripada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan. Kognitif atau pengetahuan merupakan domain terpenting untuk terbentuknya tindakan seseorang. Pengetahuan diperlukan sebagai dorongan psikis dalam menumbuhkan sikap dan perilaku setiap hari, sehingga dapat dikatakan bahwa pengetahuan merupakan stimulasi terhadap tindakan seseorang (Kholid, 2012).

Analisis variabel pengetahuan diketahui bahwa dari 20 orang pekerja las listrik, sebagian besar 10 orang (50%) pekerja memiliki pengetahuan yang kurang. Pengetahuan kurang karena belum mengetahui bahwa bekerja di bengkel las berpotensi menimbulkan bahaya pada saat sekarang maupun dimasa yang akan datang terhadap kesehatannya, kurang pemahaman tentang bahaya dari tidak

menggunakan Alat Pelindung Diri (APD), belum mengetahui dan memahami cara penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) yang bila tidak digunakan dengan baik dapat menyebabkan luka bakar akibat percikan api las dan bahaya radiasi sinar las pada saat melakukan pengelasan, ketidaknyamanan menggunakan Alat Pelindung Diri (APD), kurang ada perawatan pada alat pelindung wajah, dan ketidaktahuan bahwa kacamata dapat dijadikan sebagai pengganti tameng las.

Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan yang dilakukan oleh Noviandry (2013) pada 46 pekerja pengelasan di Kelurahan Gondrong memiliki pengetahuan baik lebih banyak sebesar 78,3% dari pada pekerja yang memiliki pengetahuan kurang baik sebesar 21,7%.

Berdasarkan tabulasi data umum usia diperoleh setengahnya 10 orang responden (50%) berumur 26-30 tahun, hampir setengahnya berumur 21 – 25 tahun sebanyak 6 orang (30%) dan sebagian kecil berusia >30 tahun sebanyak 4 orang (20%). Pada penelitian ini, sebagian besar pekerja las di Kecamatan Sukorejo masih berusia 26 – 30 tahun. Secara alamiah dengan bertambahnya umur yang semakin tua, ketajaman penglihatan akan semakin berkurang. Penelitian dari Lestari, dkk. (2013) menyatakan bahwa manusia pada umumnya dapat melihat objek dengan jelas pada usia 20 tahun sedangkan pada usia kurang dari 40 tahun kebutuhan cahaya yang diperlukan untuk melihat jauh lebih besar dibandingkan usia 45 tahun karena pada usia 45-50 tahun lensa akan kehilangan kekenyalannya sehingga semakin tua usia seseorang maka daya akomodasi mata akan semakin menurun.

Berdasarkan tabulasi data silang 4.3 sebagian besar pendidikan responden sebanyak 13 orang (65%) memiliki pendidikan SMA yang terdiri sebagian kecil responden sebanyak 5 orang (25%) memiliki pengetahuan yang cukup, hampir setengahnya responden sebanyak 8 orang (40%) memiliki pengetahuan yang kurang dan hampir setengahnya responden berpendidikan SMP sebanyak 7 orang (35%) yang terdiri sebagian kecil responden sebanyak 3 orang (15%) memiliki pengetahuan yang baik, sebagian kecil responden sebanyak 3 orang (15%) memiliki pengetahuan cukup, sebagian kecil responden sebanyak 1 orang (5%) memiliki pengetahuan kurang. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa sebagian besar pekerja las di Kecamatan Sukorejo memiliki tingkat pendidikan SMA. Menurut Notoatmodjo dalam Maloring, dkk. (2014) pengetahuan yang diperoleh dari pendidikan adalah segala sesuatu yang diketahui seseorang setelah melakukan pengideraan terhadap objek tertentu. Meningkatnya pengetahuan dapat menimbulkan perubahan persepsi dan kebiasaan seseorang karena dari pengalaman dan penelitian ternyata perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih bertahan lama daripada yang tidak didasari oleh pengetahuan.

Hasil penelitian di atas bertolak belakang dengan penelitian dari Munthe, dkk. (2014) yang menunjukkan tingkat pendidikan responden hampir sebagian besar tamat SD. Hal tersebut berkaitan dengan tingkat pengetahuan kesehatan yang rendah. Pendidikan yang relatif tinggi memungkinkan responden mempunyai tingkat kesadaran yang tinggi untuk menggunakan APD saat bekerja.

Berdasarkan tabulasi data silang 4.3 diketahui bahwa hampir setengahnya responden sebesar 8 orang (40%) memiliki masa bekerja 2-3 tahun dan sebagian kecil memiliki masa bekerja 1 - 2 tahun sebesar 3 orang (15%). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa masa kerja juga berpengaruh terhadap pengetahuan tentang penggunaan APD dan kesehatan mata. Pada penelitian ini, hampir setengahnya pekerja las di Kecamatan Sukorejo memiliki masa kerja 2 – 3 tahun.

Masa kerja mempengaruhi perubahan fisiologi jaringan, termasuk didalamnya menyebabkan terjadinya gangguan kesehatan mata pada pekerja las karena dengan adanya kontak yang terus menerus dan berlangsung lama terhadap organ penglihatan dapat mengakibatkan stress pada alat penglihatan dan dapat menimbulkan kelelahan pada otot mata dan otot akomodasi, yang keduanya akan menyebabkan gangguan kesehatan mata. Bagi tenaga kerja yang mempunyai masa kerja yang lama, berarti telah mempunyai waktu yang lama pula dalam melaksanakan pekerjaannya. Tenaga kerja yang memiliki masa kerja lebih lama akan lebih berisiko mengalami penurunan efisiensi penglihatan. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian dari Nova (2012) dimana gangguan kesehatan yang dialami pekerja canting batik disebabkan diantaranya masa kerja pekerja canting batik yang rata-rata 6 tahun 9 bulan.

Menurut Mubarak (2011), seseorang yang mempunyai sumber informasi yang lebih banyak akan mempunyai pengetahuan yang lebih

luas. Pada umumnya semakin mudah memperoleh informasi semakin cepat seseorang memperoleh pengetahuan yang baru.

